

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Lingkungan

1. Pengertian Lingkungan

Pengertian dari lingkungan sangat luas dan beragam. Menurut Muhammad, lingkungan adalah daerah atau kawasan yang meliputi seluruh bagian yang ada didalamnya. Serta segala yang mempengaruhi perkembangan manusia. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa lingkungan dalam pengertian luas mencakup berbagai aspek seperti iklim, kondisi geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam sekitar. Dengan kata lain, lingkungan mencakup semua hal yang terlihat dan ada dalam kehidupan, yang terus mengalami perkembangan. Lingkungan meliputi segala sesuatu, baik manusia, benda buatan manusia, maupun elemen lain yang memiliki keterkaitan dengan individu. Sejauh mana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, sejauh itu pula potensi pengaruh pendidikan dapat masuk dan membentuk dirinya (Muhammad, 2021).

Istilah Lingkungan Hidup pada BAB I, Pasal 1 ayat 1 Undang-undang No.3 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dirumuskan sebagai berikut, “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan prilakunya, yang

mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan prikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain” (Peraturan Pemerintah RI, 2009).

Menurut Otto Soemarwoto, lingkungan dapat diartikan sebagai semua hal yang ada di sekitar makhluk hidup atau organisme yang mempengaruhi keberlangsungan hidupnya. Sementara itu, Salim Emil mendefinisikan lingkungan hidup sebagai segala sesuatu, termasuk benda, kondisi, keadaan, serta pengaruh yang berada di dalam ruang tempat kita hidup, yang mempengaruhi makhluk hidup, termasuk manusia (Effendi et al., 2018).

Sedangkan dalam perspektif Islam, lingkungan dipandang sebagai ciptaan Allah yang harus dijaga dan dilestarikan oleh manusia. Manusia diberi peran sebagai khalifah di bumi, yang bertanggung jawab untuk mengelola dan memelihara alam dengan bijaksana (Saputra & Maharani, 2024).

Dalam perspektif Islam, lingkungan juga memiliki peran penting yang tercermin dalam berbagai ajaran Al-Qur’ān dan ḥadīṣ. Manusia ditempatkan sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam. Konsep ini menekankan bahwa alam bukan hanya untuk dieksploitasi, tetapi harus dilestarikan demi keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan semua makhluk (Asroni, 2022).

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar makhluk hidup dan berpengaruh terhadap kehidupannya. Lingkungan tidak hanya terdiri dari unsur alam, tetapi juga mencakup faktor sosial, budaya, pendidikan, dan perilaku manusia yang turut membentuk perkembangan individu dan masyarakat. Dalam perspektif Islam, lingkungan dipandang sebagai amanah yang harus dijaga dan dilestarikan, sejalan dengan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, menjaga lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga kewajiban kolektif demi keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan kehidupan.

2. Macam dan Bentuk Lingkungan

Lingkungan terdapat banyak macam dan bentuknya, lingkungan bukan hanya daerah disekitar saja namun dapat berupa banyak hal. Lingkungan dapat bermanfaat di berbagai hal positif termasuk dalam pembelajaran. Menurut John P. Sartain, seorang ahli Psikologi Amerika, lingkungan mencakup semua kondisi dunia yang mempengaruhi perilaku, pertumbuhan, dan perkembangan individu, kecuali faktor genetik. Sartain Membagi Lingkungan menjadi tiga kategori (Sutarto, 2019) :

- a. Lingkungan Alam atau (*External or Physical Environment*)
Ini mencakup segala sesuatu di dunia yang bukan bagian dari manusia, seperti bangunan, tumbuhan, air, cuaca, dan hewan.
- b. Lingkungan Dalam (*Internal Environment*)
Lingkungan ini merujuk pada segala sesuatu yang berada di dalam tubuh kita dan dapat memengaruhi kondisi fisik, seperti makanan yang sedang dicerna dan berdampak pada sel-sel tubuh.
- c. Lingkungan Sosial (*Social Environment*)
Lingkungan ini terdiri dari berbagai pengaruh sosial yang berdampak pada individu, baik secara langsung melalui interaksi sehari-hari, maupun secara tidak langsung melalui media seperti televisi, radio, buku, dan majalah (Sutarto, 2019).

3. Hubungan Lingkungan dengan Pembelajaran PAI

Alam semesta dalam pandangan Islam merupakan manifestasi nyata dari kebesaran Allah SWT. Al-Qur'ān mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan-Nya sebagai tanda-tanda (ayat) yang menunjukkan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 164: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir." Pemahaman ini mendorong integrasi

antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kesadaran ekologis, di mana alam dijadikan sebagai media untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (Mahrus, 2024).

Interaksi langsung dengan alam tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlāq mulia. Melalui kegiatan seperti berkebun, konservasi lingkungan, dan pengelolaan sampah, siswa diajarkan nilai-nilai amanah (tanggung jawab), ihsan (kebaikan), dan khalifah (kepemimpinan) dalam menjaga bumi (Syukri et al., 2024).

Pendidikan kesadaran ekologis dalam Islam menekankan bahwa manusia memiliki peran sebagai khalifah di bumi, yang bertugas memelihara dan menjaga keseimbangan alam. Konsep ini mengajarkan bahwa kerusakan lingkungan merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah yang diberikan Allah (Mufida et al., 2023).

Dengan demikian, menggabungkan pembelajaran PAI dengan pemahaman dan interaksi terhadap alam tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan siswa, tetapi juga menumbuhkan akhlāq mulia dan kesadaran ekologis yang mendalam. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang beriman, berakhlāq, dan bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.

B. Pembelajaran Pendidikan Islam Terintegrasi

1. Pembelajaran Pendidikan Islam terintegrasi

Pendidikan Islam terintegrasi merupakan pendekatan yang menyatukan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh proses pembelajaran, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran PAI secara formal, melainkan terimplementasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Pendekatan ini bertujuan membentuk peserta didik yang utuh secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Menurut Nasr (2022), pendidikan Islam terintegrasi berupaya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dan mendorong pendidikan yang selaras dengan fitrah manusia dan prinsip tauhid, sehingga ilmu yang dipelajari tidak terpisah dari nilai-nilai ilahiah (Baidlowi & Giyoto, 2024).

Pendidikan Islam terintegrasi menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Menurut Muhaimin, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara akal dan hati, antara logika dan spiritualitas, serta antara teori dan praktik kehidupan. Proses pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter, akhlak, dan kesadaran keberagamaan siswa. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga

sebagai pembimbing ruhani yang membantu peserta didik memahami makna di balik ilmu yang dipelajari.

Penerapan pembelajaran Islam terintegrasi dapat dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan ayat Al-Qur'ān dan ḥadīṣ, menyisipkan nilai-nilai keislaman dalam diskusi atau tugas, serta menjadikan proses belajar sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran spiritual. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan Islam sejatinya bertujuan untuk mengembangkan fitrah peserta didik agar menjadi hamba Allah yang taat dan khalifah di muka bumi . Dengan demikian, pembelajaran pendidikan Islam terintegrasi tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga mendasar secara filosofis dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada nilai dan tujuan hidup Islami.

2. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Islam Terintegrasi

Salah satu bentuk implementasi nyata dari pembelajaran pendidikan Islam terintegrasi dapat ditemukan pada model pendidikan Sekolah Alam. Sekolah Alam mengembangkan pendekatan pembelajaran holistik yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam proses pendidikan melalui interaksi langsung dengan alam. Dalam sekolah ini, pendidikan Islam tidak diajarkan secara terpisah, tetapi dibenamkan ke dalam

seluruh kegiatan belajar, mulai dari eksplorasi lingkungan, pengamatan alam, hingga refleksi nilai-nilai keislaman yang dikaitkan dengan fenomena alam. Hal ini selaras dengan konsep integrasi ilmu dan iman, di mana alam dipandang sebagai media pembelajaran sekaligus wahana untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT (Ningrum & Purnama, 2019).

Penerapan pendidikan Islam terintegrasi dalam konteks Sekolah Alam menekankan pada kegiatan belajar berbasis pengalaman nyata yang memperkuat nilai-nilai spiritual dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai Islam tidak diajarkan dalam bentuk ceramah satu arah, melainkan dibangun melalui refleksi pengalaman, diskusi kelompok, dan eksplorasi alam yang terintegrasi dengan ayat-ayat Al-Qur'ān. Strategi ini tidak hanya menumbuhkan pemahaman kognitif siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga memperkuat penghayatan emosional dan spiritual mereka terhadap kebesaran ciptaan Allah SWT. Model pembelajaran ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bisa, tetapi harus menyatu dengan kehidupan nyata dan lingkungan sekitar, sebagaimana semangat integratif pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal

3. Manajemen Kelas Pembelajaran Pendidikan Islam Terintegrasi
Manajemen kelas dalam pembelajaran pendidikan Islam terintegrasi memiliki karakteristik khas karena tidak hanya

mengatur proses pembelajaran secara teknis, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan moral. Dalam pendekatan ini, guru bertindak sebagai pendidik sekaligus pembimbing ruhani yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam tata tertib, interaksi sosial, serta pengelolaan waktu dan aktivitas kelas. Lingkungan kelas yang kondusif tidak hanya dilihat dari ketertiban dan kedisiplinan, tetapi juga dari terciptanya suasana yang mencerminkan nilai-nilai ukhuwah, adab, dan keteladanan.

Dalam praktiknya, manajemen kelas Islam terintegrasi menggunakan prinsip-prinsip musyawarah, keadilan, dan kasih sayang dalam menyusun aturan kelas. Peserta didik diajak terlibat secara aktif dalam menyepakati peraturan, yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bernilai edukatif. Selain itu, guru menanamkan budaya refleksi diri, seperti muḥāsabah dan muraqabah, untuk mendorong peserta didik memiliki kesadaran moral yang tinggi. Pola penguatan karakter dan spiritual ini diharapkan membentuk budaya kelas yang positif dan berorientasi pada pembinaan akhlak mulia.

Manajemen kelas juga melibatkan perencanaan kegiatan pembelajaran yang berimbang antara aspek kognitif dan afektif. Guru dapat menggunakan pendekatan tematik terintegrasi yang memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran lintas mata pelajaran. Dalam hal ini, peran

guru sebagai teladan sangat penting karena manajemen kelas Islami lebih mengedepankan nilai edukatif daripada pendekatan hukuman. Manajemen kelas yang baik dalam pendidikan Islam terintegrasi akan menciptakan ruang belajar yang mendorong pencapaian spiritual dan intelektual secara simultan.

4. Sistem Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam Terintegrasi

Evaluasi dalam pembelajaran pendidikan Islam terintegrasi tidak semata-mata mengukur penguasaan kognitif siswa, tetapi juga menilai perkembangan sikap, perilaku, dan spiritualitas peserta didik. Evaluasi dalam konteks ini dilakukan secara menyeluruh (komprehensif) dan berkesinambungan, mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam yang ingin membentuk insan kamil—manusia yang utuh secara intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, sistem evaluasi yang digunakan perlu disesuaikan dengan pendekatan holistik yang menjadi ciri pendidikan Islam terintegrasi.

Metode evaluasi yang digunakan dalam pendidikan Islam terintegrasi meliputi asesmen formatif, sumatif, autentik, serta refleksi spiritual. Guru dapat menggunakan instrumen seperti lembar observasi akhlak, jurnal muḥāsabah, portofolio, dan proyek berbasis nilai-nilai Islam. Evaluasi autentik juga menjadi bagian penting, karena mengukur keterampilan dan sikap siswa dalam kehidupan nyata, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta

kepedulian sosial. Evaluasi semacam ini memerlukan kreativitas guru dalam merancang rubrik penilaian yang mencerminkan keterpaduan nilai dan kompetensi.

Evaluasi tidak hanya sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembinaan. Dalam pendidikan Islam, evaluasi idealnya berorientasi pada perbaikan (ta'dīb), bukan hanya penghakiman (ḥisāb). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melakukan evaluasi yang bersifat reflektif dan dialogis, di mana siswa diajak untuk menyadari kekuatan dan kekurangan diri serta termotivasi untuk terus berkembang. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip tarbiyah Islāmiyah yang mengedepankan pembentukan kepribadian secara utuh dan bertahap.

C. Media Pembelajaran PAI

1. Pengertian Media Pembelajaran PAI

Kata “media” berasal dari bahasa Latin *medius*, yang berarti “tengah”, “perantara”, atau “penghubung”. Dalam bahasa Arab, istilah media dimaknai sebagai perantara atau sarana penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima. Seringkali, istilah “media” juga dihubungkan atau digunakan secara bergantian dengan kata “teknologi”, yang berasal dari bahasa Latin *tekne* (seni) dan *logos* (ilmu). Ketika dikaitkan dengan konteks pendidikan dan pembelajaran, media dalam kegiatan belajar mengajar lebih sering dimaknai sebagai alat bantu grafis, fotografi, atau elektronik yang

digunakan untuk menangkap, memproses, dan menyajikan kembali informasi baik secara visual maupun verbal. Menurut Gerlach dan Ely, media mencakup berbagai perangkat grafis, fotografis, elektronik, atau mekanik yang berfungsi untuk menyampaikan, mengolah, dan menjelaskan informasi secara lisan maupun visual (Waluyo, 2021).

Menurut Irpan Ghaffar dan Muhammad Jamil, belajar merupakan aktivitas yang memicu terjadinya proses belajar mengajar, sekaligus berfungsi sebagai usaha untuk mendidik siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ahmad Zayadi menyatakan bahwa belajar adalah usaha untuk menyampaikan sesuatu kepada individu atau kelompok tertentu. Namun, proses ini harus dilakukan dengan strategi, metode, dan pendekatan yang beragam agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai (Agus Hariyanto & Faridi, 2024).

Briggs dan Hujair AH. Sanaky menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat atau sarana fisik yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa, sehingga dapat menimbulkan motivasi untuk belajar. Sementara itu, Yusufhadi Miarso menjelaskan bahwa media pembelajaran mencakup segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan, serta mampu menstimulasi pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa dalam belajar, sehingga dapat mendorong

terjadinya proses pembelajaran yang disengaja, memiliki tujuan, dan terkontrol (Akbar et al., 2023).

Media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sarana penting yang digunakan dalam proses penyampaian ilmu, nilai-nilai, dan praktik keagamaan kepada siswa. Media ini mencakup beragam bentuk, baik berbasis fisik maupun digital, seperti teks, gambar, audio, video, serta aplikasi interaktif (Faqhuddin, 2024).

2. Tujuan Media Pembelajaran PAI

Media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa tujuan utama yang esensial untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran. Tujuan-tujuan tersebut antara lain:

a. Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Siswa

Penggunaan media pembelajaran, khususnya yang berbasis digital, dapat membuat materi PAI lebih menarik dan interaktif, sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar (Ramdani et al., 2021).

b. Memfasilitasi Pemahaman Materi yang Kompleks

Media pembelajaran membantu menyederhanakan konsep-konsep abstrak dalam PAI, membuatnya lebih mudah dipahami melalui visualisasi dan interaksi yang disediakan oleh teknologi (Widyastuti, 2023).

- c. Menyediakan Pembelajaran yang Fleksibel dan Aksesibel
Dengan memanfaatkan teknologi digital, media pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja, mendukung pembelajaran mandiri dan fleksibilitas dalam proses belajar (Monika, 2023).
- d. Mengakomodasi Beragam Gaya Belajar
Media pembelajaran yang variatif, seperti audio-visual, teks, dan interaktif, dapat memenuhi kebutuhan berbagai gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik (Indah & Kumala, 2024).
- e. Meningkatkan Keterampilan Teknologi pada Siswa dan Guru
Integrasi media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam PAI tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membantu siswa dan guru mengembangkan keterampilan digital yang penting di era modern (Handi et al., 2023)

3. Jenis-jenis dan Karakteristik Media Pembelajaran PAI

Media pembelajaran dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, seperti media cetak dan media rancangan. Selain itu, terdapat media visual, audio, serta audiovisual. Oemar Hamalik mengklasifikasikan media pembelajaran menjadi beberapa kelompok:

- a. Media visual yang dapat dilihat, seperti filmstrip, transparansi, mikroskop proyeksi, papan tulis, papan buletin, gambar, ilustrasi, bagan, grafik, poster, peta, dan globe.
- b. Media audio yang hanya dapat didengar, contohnya piringan hitam, transkripsi elektronik, radio, serta rekaman tape recorder.
- c. Media yang dapat dilihat sekaligus didengar, misalnya film dan televisi, serta benda tiga dimensi seperti model, spesimen, bak pasir, peta elektronik, dan koleksi diorama.
- d. Media berbentuk dramatisasi, permainan peran, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya (Hardianto, 2020)

D. Pemanfaatan Lingkungan sebagai Media Pembelajaran PAI

1. Teknik menggunakan Lingkungan sebagai Media Pembelajaran PAI

Penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Melalui interaksi langsung dengan lingkungan, siswa dapat mengaitkan teori yang dipelajari di kelas dengan praktik nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Beberapa teknik yang dapat diterapkan antara lain survei, berkemah, karyawisata, praktik lapangan, mengundang narasumber, dan pengabdian kepada masyarakat.

- a. Survey, melibatkan siswa dalam mengunjungi lingkungan sekitar untuk mempelajari berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi, dan kependudukan. Kegiatan ini mendorong siswa melakukan observasi, wawancara, serta mempelajari data dan dokumen yang relevan. Hasil dari survei kemudian dibahas bersama di kelas untuk memperkaya materi pembelajaran.
- b. Camping, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghayati kehidupan alam secara langsung. Selama kegiatan ini, siswa dapat mempelajari berbagai fenomena alam seperti suhu, iklim, dan ekosistem.
- c. Karyawisata, merupakan kunjungan edukatif ke luar kelas untuk mempelajari objek tertentu yang relevan dengan kurikulum. Sebelum pelaksanaan, perlu perencanaan matang mengenai objek yang akan dikunjungi dan metode pembelajarannya. Karyawisata tidak hanya menambah wawasan siswa tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.
- d. Praktik Lapangan, ditujukan untuk melatih keterampilan dan kecakapan khusus siswa. Melalui praktik lapangan, siswa dapat memahami aplikasi nyata dari teori yang dipelajari serta mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

- e. Mengundang narasumber ke sekolah adalah cara lain memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran. Dalam teknik ini, Narasumber yang memiliki keahlian khusus dapat memberikan wawasan dan pengetahuan praktis kepada siswa. Misalnya, mengundang dokter untuk membahas topik kesehatan atau petani sukses untuk berbagi pengalaman dalam bidang pertanian. Kegiatan ini memperkaya pembelajaran dan memberikan perspektif nyata kepada siswa.
- f. Pengabdian kepada masyarakat, melalui proyek pelayanan memungkinkan siswa dan guru bekerja sama memberikan kontribusi positif kepada komunitas sekitar. Kegiatan seperti penyuluhan, pelayanan kesehatan, atau partisipasi dalam program lingkungan tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat tetapi juga mengajarkan siswa tentang tanggung jawab sosial dan penerapan ilmu secara langsung (Chrislando, 2019).

2. Manfaat Lingkungan sebagai Media Pembelajaran

Penggunaan Lingkungan sebagai media pembelajaran memiliki berbagai manfaat diantaranya yaitu sebagai berikut (Baharun, 2016) :

- a. Lingkungan alam yang luas menyediakan berbagai media pembelajaran yang tidak terbatas, memungkinkan siswa

memperluas pengetahuan mereka tanpa terikat oleh ruang dan waktu.

- b. Penggunaan lingkungan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa dihadapkan langsung pada situasi nyata yang sesuai dengan standar keberhasilan belajar.
 - c. Lingkungan juga dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan karakter siswa, seperti rasa cinta terhadap lingkungan, menjaga kebersihan, serta menghindari perusakan lingkungan.
 - d. Aktivitas belajar yang dilakukan di alam terbuka menjadi lebih menarik, memotivasi siswa untuk belajar dengan antusias, dan melekat kuat dalam ingatan mereka sehingga pengalaman belajar yang diperoleh menjadi lebih berarti bagi siswa (Baharun, 2016).
3. Langkah-langkah pemanfaatan Lingkungan sebagai Media Pembelajaran

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, langkah-langkah pemanfaatan lingkungan sebagai media dan sumber belajar meliputi tiga tahapan utama:

- a. Tahap Persiapan

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui penggunaan lingkungan sebagai media dan sumber belajar.
 - 2) Memilih objek atau lokasi yang relevan dengan tujuan pembelajaran, mempertimbangkan faktor waktu, ketersediaan sumber belajar, dan keamanan bagi siswa.
 - 3) Merencanakan metode pembelajaran yang akan digunakan selama kunjungan atau kegiatan di lingkungan tersebut.
 - 4) Mengurus perizinan yang diperlukan.
 - 5) Menyiapkan perlengkapan dan kebutuhan teknis lainnya untuk mendukung kegiatan belajar.
- b. Tahap Pelaksanaan
- 1) Melaksanakan kegiatan belajar di lokasi yang telah dipilih sesuai dengan rencana yang disusun.
 - 2) Siswa melakukan observasi dan interaksi langsung dengan objek atau fenomena yang dipelajari, dengan bimbingan guru atau petugas terkait.
 - 3) Mengadakan diskusi untuk membahas temuan dan pengalaman selama kegiatan berlangsung guna memperdalam pemahaman materi.

c. Tahap Tindak Lanjut

- 1) Membahas dan mendiskusikan hasil observasi di kelas untuk mengkonsolidasikan pemahaman.
- 2) Setiap kelompok atau individu menyajikan laporan hasil pengamatan untuk didiskusikan bersama.
- 3) Menarik kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 4) Melakukan evaluasi individu untuk mengukur pemahaman siswa.
- 5) Memberikan penilaian terhadap partisipasi dan hasil belajar siswa.
- 6) Memberikan tugas tambahan atau pekerjaan rumah yang relevan untuk memperkuat pembelajaran (Baharun, 2016).